

KREATIVITAS ELA MUTIARA DALAM TARI KANYA

Murtisa Sulistin Kusumadewi
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: kusumadewi89.ms@gmail.com

Abstract

Kanya is a contemporary dance that raises the issue of early marriage in Sukabumi. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis approach that provides a description or description by describing data obtained from the field regarding the choreography of the Kanya dance, as well as Ela's creativity in compiling the Kanya dance. To answer the problem regarding the Kanya dance choreography, it was explained using the basic elements of choreography based on Sumandiyo Hadi's opinion. In addition, Ela's creativity was explained using the 4P concept proposed by Rhodes, namely (1) person (2) press (3) process (4) product. The results obtained from Ela's study of creativity in the Kanya dance work were greatly influenced by her experience as a dancer and choreographer. This creativity is manifested in daily motives by the lack of a stilator and a combination of techniques such as fibrillation, fall and recovery, repetition, and tempo adjustment. The conclusion of this research is the result of Ela's creativity that uses daily movements by exploring the characteristics of some rope and jug characteristics as well as minimalist clothing and make-up choices.

Keywords: *Creativity, Kanya, Ela Mutiara.*

I. Pendahuluan

Kanya merupakan sebuah karya tari yang mencoba mempertanyakan kembali posisi perempuan pada budaya pernikahan dini di daerah Sukabumi. Perjudohan, hamil di luar nikah, dan adanya harapan untuk hidup lebih baik, merupakan faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut. Kebanyakan orang

tua di sana masih memiliki anggapan bahwa pernikahan merupakan salah satu jalan untuk meringankan beban hidup. Alasan lain, adanya ketakutan terjerumus pergaulan bebas atau hamil di luar nikah. Konsekuensi yang harus dipilih perempuan setelah lulus SMA adalah menikah atau harus bekerja untuk membantu keluarga.

Akan tetapi dari penelusuran Ela Mutiara, selaku koreografer, pernikahan dini belum sepenuhnya menjadi solusi dari masalah tersebut. Hal itu dilihat dari banyaknya angka perceraian dan perempuan yang menyanggah status janda di usia muda. Hal lain yang disoroti lebih mendalam oleh Ela adalah penggunaan frasa “*dapur, kasur, sumur*” yang selalu lekat dengan perempuan dan memberikan tekanan serta imbas secara sosial. Melalui karyanya, Ela lebih ingin berbagi alasan atas pilihan perempuan terhadap dirinya sebagai individu yang mandiri.

Karya ini terdiri dari tiga bagian inti dan dua bagian tambahan sebagai pembuka dan penutup. Pada bagian pembuka menggambarkan peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga yang kemudian merinci frasa “*dapur, sumur, kasur*” yang berdampak secara sosial kepada perempuan. Bagian 1 menarasikan persoalan perjodohan yang dialami perempuan. Kemudian dibagian 2 menceritakan peristiwa hamil di luar nikah. Bagian 3 menggambarkan

harapan perempuan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Bagian penutup merupakan respon atas segala pilihan yang diambil atas nama sendiri.

Pementasan yang berdurasi kurang lebih 50 menit ini dipertunjukkan pertama kali pada 29 Juni 2019 di Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo (PSBK) Yogyakarta. Ela merupakan salah satu penerima Hibah Seni PSBK yang mempresentasikan karyanya di *platform* Jagongan Wagen. *Platform* ini digelar rutin setiap bulannya kecuali bulan Januari dan Ramadhan, serta sudah menjadi ruang presentasi berbagai seniman berbakat di Indonesia.

Ela Mutiara dapat dikatakan sebagai seniman yang kreatif. Hal ini dibuktikan dengan cara Ela mengolah beberapa pilihan artistiknya. Ela menggunakan empat penari termasuk dirinya. Hampir tidak ada karakter tetap dalam setiap bagian penyajiannya. Karakter penari dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan adegan. Ia lebih banyak menggunakan gestur untuk menandai peran. Selain itu properti yang digunakan juga tidak sepenuhnya menjadi objek,

tetapi di beberapa bagian menjadi subjek itu sendiri. Menjadi teks yang membawa wacana tersendiri di atas panggung.

II. Pengalaman Berkesenian Ela Mutiara

Pengalaman berkesenian dalam seni tari merupakan hal pokok yang menjadi pendorong keberhasilan seorang koreografer ataupun penari. Pengalaman tersebut merupakan dasar untuk menyusun dan mencipta karya seni khususnya karya tari. Melalui pengalaman berkeseniannya, koreografer ataupun penari mendapatkan pengalaman yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Hal tersebut berupa berbagai motif gerak, kreativitas, dan keberanian, kekuatan, kelenturan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono:

Bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respon yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (1978: 38).

Ela Mutiara merupakan koreografer atau penari yang berasal dari Sukabumi, Jawa Barat. Ia sudah memutuskan untuk mendalami seni tari sejak masuk Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 2013. Sepanjang karirnya sudah terlibat dengan berbagai banyak *project*, baik sebagai koreografer, penari, maupun tim produksi. Di tahun 2015 karyanya *Di Balik Hujan* dipentaskan di auditorium ISI Yogyakarta. Meskipun berangkat dari tugas kuliah, tetapi karya tersebut menjadi pemicu kepada karya-karya berikutnya. Tahun 2016, *Ngaput*, karya koreografi lingkungannya yang bercerita tentang seorang perempuan penjahit dipentaskan di Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Di tahun yang sama Ela juga membuat koreo *Drama Tari Lancuring Bawana* yang dikhususkan untuk mengisi pentas seni SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Sejalannya waktu, pengalaman Ela pun bertambah. Kesibukannya terlibat dengan berbagai *project*, tidak menyurutkannya untuk menciptakan karya baru. Tahun 2017, *Satya Pakuan*,

karyanya yang terinspirasi dari prajurit perempuan Dyah Pitaloka dipentaskan di Auditorium ISI Yogyakarta dan berhasil dibawakan kembali di Artjog 2018. Karya ini merupakan studi gerak motif dari Sunda, yaitu capang dengan menggunakan properti Kujang. Di tahun yang sama, tanpa menunda-nunda lagi Ela dapat menyelesaikan studinya. *Gandra Pitaloka*, sebuah visualisasi kisah cinta Dyah Pitaloka putri Kadipaten Pakuan dengan Prabu Hayam Wuruk raja dari Kerajaan Majapahit dalam kronologi perang Bubat menjadi tiket kelulusannya. Selain sebagai tugas akhir, karya ini juga dipentaskan kembali di Artjog 2018 dan dan FKY 2018. Tidak berhenti di situ, produktivitas Ela di tahun ini masih berlanjut dengan dipentaskannya karya *Loka Asmara* yang merupakan karya kolaborasi dengan seniman lain dan diperuntukan Gathering Dinas Perhubungan Yogyakarta di Kulonprogo. Karya ini terinspirasi dari perjalanan kisah cinta Raden Inu Kertapati dengan Dewi Candra Kirana dari kerajaan Kediri. Keduanya dipisahkan karena adanya

siasat licik yang ingin mengambil kerajaan.

Di tahun berikutnya Ela masih produktif menciptakan karya. *Gandra IG Manohara*, sebuah karya hasil mengikuti progam Seniman Mengajar 2018 yang bertempat di Magelang berhasil Ia pentaskan. Karya ini terinspirasi oleh karakter Putri Manohara di relief Candi Borobudur. Karya lain yang dipentaskan di tahun ini adalah *Gumrincing Babak Putri* yang diambil dari kesenian Topeng Ireng Babak Putri dan berfokus pada pengolahan kerincing yang dikembangkan dengan komposisi yang lebih bervariasi serta pengembangan gerak yang lebih dinamis.

Sementara di tahun 2019 terhitung ada tiga karya yang dipentaskan oleh Ela. Pertama karya *Peupeus* yang menginterpretasikan peribahasa sunda “*boga anak awewe mah asa nangeui enog dina sirah*” yang artinya membawa anak perempuan itu seperti membawa telur di atas kepala. Ekspresi ini yang kemudian diungkapkan dengan medium tubuh serta membawa telur di atas kepala. Karya ini

dipentaskan di Paradance dan Artjog 2019. Karya kedua adalah *Kanya*. Berkisah mengenai pernikahan dini di Sukabumi dan dipentaskan di PSBK Yogyakarta, dimana Ela sebagai Penerima Hibah Seni PSBK 2019. Karya terakhir yang diciptakan Ela di tahun ini adalah *Menjaran*, sebuah karya kolaborasi yang dipentaskan di Jerukwudel dan Wonosori.

Koreografer dalam menyusun dan mencipta tari harus memiliki pengalaman di bidang tari, karena dari pengalaman tersebut koreografer dapat melakukan kegiatan mencipta dengan pemikiran sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Murgiyanto bahwa koreografer dalam mengungkap ekspresinya diwujudkan dalam sebuah susunan gerak yang menghasilkan karya tari. Ekspresi tersebut diwujudkan dengan kebenaran, keberanian, dan tanggung jawab atas ekspresinya (Murgiyanto, 2004:45). Melalui karya tarinya dapat diamati dan dilihat seberapa jauh keterampilan, pengalaman, wawasan, dan kedalaman jiwa seorang koreografer dalam membuat

karya. Sebuah karya tari sebagai hasil ekspresi pada dasarnya merupakan transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas dari penciptanya atau yang bersifat orisinal (Murgiyanto, 1993:16). Pernyataan tersebut memberi penjelasan bahwa pengalaman berkesenian yang dimiliki Ela menunjukkan ekspresi atau ciri khas diri penciptanya yang berorientasi pada epos Sunda dan Jawa serta lokalitas Sukabumi.

III. Ide Garap Tari *Kanya*

Pengalaman yang didapatkan Ela menjadi dasar penciptaan tari *Kanya*. Berangkat dari epos dengan bentuk kreasi baru, Ela mulai menciptakan karya yang berangkat dari lingkungan terdekatnya. Salah satunya ialah *Kanya* yang mencoba merespon isu pernikahan dini di daerah Sukabumi, daerah asalnya. Ide ini muncul berdasarkan keresahan Ela terhadap maraknya fenomena pernikahan dini di lingkungannya. Ia mulai menggali hal tersebut melalui diskusi dengan teman terdekatnya yang mengalami pernikahan

dini. Dalam hal ini Ela lebih memihak pada posisi perempuan. Menurutnya perempuan memiliki keterbatasan untuk mengakses pilihan hidupnya. Banyak hal sudah ditentukan orangtua dan dikonstruksi secara sosial. Misalkan saja frasa “*dapur, kasur, sumur*” yang masih begitu melekat di masyarakat. Hal itulah yang ia gali lebih dalam serta mengomparasikannya dengan fenomena hari ini. Berdasarkan penelusurannya, dalam karya ini ia ingin memberikan kesadaran kepada perempuan bahwa menikah dan bekerja adalah pilihan sendiri (Ela, wawancara 1 April 2020).

IV. Koreografi Tari Kanya

Tari Kanya merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh sekelompok penari perempuan, lebih tepatnya oleh empat orang penari. Seperti yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi:

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal. Penentuan jumlah penari dalam satu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi

kelompok besar atau *large group compositions* (Hadi, 2003:2).

Selanjutnya, mengenai koreografi karya tari *Kanya* dijelaskan menggunakan konsep Y. Sumandiyo Hadi (2003:86) yang mengungkapkan elemen-elemen koreografi yaitu: (a) judul tari; (b) tema tari; (c) gerak tari; (d) ruang tari; (e) musik tari; (f) tipe atau jenis tari; (g) mode atau cara penyajian; (h) penari (jumlah, jenis kelamin); dan (i) rias dan busana tari; (j) properti tari.

a. Judul

Pemilihan judul tari dalam penelitian ini adalah *Kanya*. Kata *kanya* berasal dari Bahasa Sansekerta yang memiliki arti perempuan. Judul tersebut Ela pilih selaku koreografer, diharapkan dapat merepresentasikan keresahannya mengenai pernikahan dini dan dapat mewakili posisi perempuan dalam konstruksi masyarakat Sukabumi.

b. Tema Tari

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari

sebuah koreografi, baik sebuah literal maupun non literal (Hadi, 2003:89). Artinya, terdapat dua macam sifat tari yang disesuaikan dengan temanya. Tari yang bersifat literal yaitu tari yang memiliki pesan atau cerita khusus di dalamnya, sedangkan tari nonliteral merupakan tari yang tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya (Hadi, 2003:89). Berdasarkan pernyataan tersebut, tari *Kanya* termasuk dalam tari literal karena memiliki cerita dan pesan tertentu di dalamnya. Tema yang diambil dalam karya ini adalah mengenai posisi perempuan pada pernikahan dini. Sedangkan pesan yang ingin disampaikan yaitu memberikan kesadaran pada perempuan bahwa menikah dan bekerja adalah pilihan sendiri.

c. Gerak Tari

Gerak merupakan medium pokok tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 16). Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dalam penggarapan gerak diperlukan konsep

yang digunakan sebagai pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi. Selain itu, diperlukan alasan atau penggambaran secara umum mengenai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting pemakaian atau penemuan gerak dapat dijelaskan (Hadi, 2003:86).

Berdasarkan penjelasan tersebut, gerak tari *Kanya* lebih berpijak gerak sehari-hari. Ia tidak banyak melakukan stilir hanya saja mengkombinasikan dengan beberapa teknik seperti fibrasi tangan dan tubuh, gerak repetitif, dan *fall and recovery*. Misalkan saja pada bagian introduksi, salah satu penari terikat di bagian pergelangan masing-masing tangan dengan posisi bersilang. Untuk mengekspresikan emosinya ia melakukan fibrasi di bagian lengan sampai pergelangan. Teknik tersebut dipakai juga di bagian lain dengan kombinasi seluruh tubuh yang bergetar. Tehnik lain yang cukup mencuri perhatian ialah pada bagian menjatuhkan tubuh. Hal itu terlihat dibagian 2 setelah adegan berjalan membawa kendi. Selebihnya Ela banyak mengulang gerakan dengan variasi tempo

dan leveling diantara pemain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ela yang lebih memilih gerakan keseharian dan tidak melakukan banyak stilir (Media PSBK: 2019).

d. Ruang Tari

Ruang tari memiliki pemahaman bahwa adanya hubungan antara kekuatan-kekuatan penggerakannya yaitu pola gerak yang terjadi dalam ruang tersebut. Ruang tari memiliki tiga elemen yang membentuk tritunggal sensasi yaitu ruang, waktu, dan kekuatan gerak. Pendapat tersebut dikatakan oleh Arch Lauterer (dalam Hawkins, 1988:43) bahwa ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam, sampai ada gerakan dan waktu yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian dapat terwujud ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan.

Ruang tari dibedakan menjadi dua yaitu ruang gerak dan ruang pentas. Ruang pentas adalah tempat yang digunakan penari dalam menyajikan

tariannya (Hadi, 2003:90). Ruang pentas yang digunakan tari *Kanya* adalah ruang pentas semi tertutup berbentuk prosenium atau panggung yang dilihat dari satu arah.

e. Musik Tari

Musik dalam tari memiliki fungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, atau dapat juga dikatakan adanya kombinasi di antara keduanya, sehingga muncul keharmonisan (Hadi, 2003:88). Selain itu, musik tari juga berfungsi sebagai penambah nilai estetik tari dan penyemarak. Seperti yang disampaikan oleh Soedarsono (1977:46) bahwa musik tari tidak hanya digunakan sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Instrumen musik yang digunakan pada sajian *Kanya* menggunakan musik elektronik modern. Hery Kristian Buana Tanjung sebagai komposer musik hanya menggunakan perangkat laptop dan menciptakannya di sebuah software. Musik semacam ini lebih praktis dan tidak

melibatkan banyak *player*. Keunggulan lainnya dapat dijadikan format *mp3* sehingga dapat dimainkan tanpa adanya komposer. Selain itu, di bagian 3 Ela tidak menggunakan musik saat berjalan membawa kendi. Dari hal tersebut justru terbangun hubungan yang intim antara penari dan penonton serta membuat sajian terkesan lebih magis. Di bagian ini juga, terbangun musik dari suara penari sendiri melalui desahan nafas dan eraman saat para penari saling berdesakan dan terjatuh.

f. Tipe atau Jenis Tari

Tipe atau sifat dari garapan sebuah koreografi dapat dibedakan menjadi klasik tradisional, tradisi kerakyatan, dan modern atau kreasi baru. Penjelasan ini dikemukakan oleh Smith (dalam Hadi, 2003:90) bahwa tipe atau sifat tari dapat dikelompokkan lebih spesifik yaitu tipe murni (*pure*), studi (*study*), abstrak (*abstract*), lirik (*lyrical*), dramatik (*dramatic*), komik (*comic*), dan tipe dramatari (*dance-drama*) (2003:90). Berdasarkan penjelasan tersebut, tari

Kanya termasuk ke dalam tipe lirik karena bentuk gerakan-gerakan yang disajikan dilatarbelakangi maksud dari tema tertentu atau literal.

g. Mode atau Cara Penyajian

Mode penyajian yang dimaksud adalah bagaimana cara dari gerak tari *Kanya* dipentaskan. Gerak tari *Kanya* dipentaskan di Panggung Diponegoro PSBK Yogyakarta yang memiliki spesifikasi panggung semi tertutup berbentuk prosenium. Artinya pertunjukan dapat dinikmati satu arah.

h. Penari

Penari adalah sarana yang penting untuk terwujudnya suatu karya tari karena penari memiliki tubuh sebagai instrumen atau alat yang di dalamnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu tari. Seperti yang dikemukakan oleh Murgiyanto (1993:14) bahwa penari merupakan seorang yang berangkat dalam memperagakan atau melaksanakan karya. Penari merupakan materi plastis yang sangat berharga bagi

pengkarya sebab dengan penari yang cemerlang atau dengan alat-alat ekspresi yang baik, maka ide seorang pengkarya akan diwujudkan dengan gemilang pula.

Tari kanya disajikan secara berkelompok oleh empat penari perempuan. Hadi (2003:2—3) menyebutkan bahwa pengertian koreografi kelompok merupakan komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan duet (dua penari), trio (tiga penari) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil dan komposisi kelompok besar. Berdasarkan penjelasan tersebut tari *Kanya* bisa dimasukkan ke dalam kategori komposisi kelompok kecil, karena pada tari *Kanya* berjumlah empat penari perempuan yang masuk secara bergantian sesuai dengan adegan yang ditentukan.

i. Rias dan Busana

Penyajian seni pertunjukan sebagai sarana upacara tradisi maupun hiburan tidak lepas dari medium bantu sebagai pelengkapannya. Peranan rias dan busana harus menopang sajian tari. Adapun dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Slamet MD dalam bukunya *Menari Di Atas Politik dan Terpaan Zaman*:

...riasan yang digunakan berupa riasan yang mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan yang terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung dan bibir yang memberi kesan cantik. Penggunaan rias yang cantik bertujuan agar menarik perhatian penonton (2015:137).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang penari melakukan riasan yang mempercantik penampilannya dengan memakai berbagai alat make up untuk menarik perhatian penonton. Alat make up yang digunakan dalam rias pada umumnya antara lain pelembab, alas bedak, bedak tabur, *eye shadow*, *rouge*, pensil alis dan tambahan bulu mata. Tata rias yang digunakan dalam tari *Kanya* adalah rias natural yang difungsikan

untuk membantu pencahayaan. Sementara busana yang digunakan hanya kostum *default* yang berupa *knee length dress* dan *short legging* yang digunakan dari pembuka sampai bagian tiga. Adapun kostum lain yang digunakan berupa style urban sesuai selera penari yang hanya digunakan dibagian penutup. Selain adagan penutup, busana dalam penyajian karya ini tidak memiliki peran yang urgen dalam penyajiannya. Ela lebih mengoptimalkan cara ungkapannya melalui gestur tubuh.

j. **Properti Tari**

Properti adalah alat bantu yang digunakan untuk mendukung kebutuhan daya ungkap sesuai dengan konsep tari. Dalam penyajiannya, tari *Kanya* menggunakan 3 jenis properti tali yang berupa tali pramuka, tali elastis sejenis karet, dan tali pita. Ketiganya ini dibangun sesuai dengan narasi yang diungkapkan. Tali pramuka digunakan di bagian introduksi untuk merepresantasikan sebuah kekangan yang membatasi gerak perempuan atas pilihan-

pilihannya. Tali elastis digunakan di fragmen ketiga untuk merepresentasikan relasi-relasi yang tarik ulur antara keinginan dan tuntutan. Properti lain yang digunakan dalam pertunjukan ini ialah kendi yang digunakan untuk menyimbolkan kesucian. Hampir dari semua properti yang digunakan memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukannya. Masing-masing properti memiliki narasi yang kuat dalam penyajiannya. Dalam hal ini Ela cermat memilih properti yang dibutuhkan, baik dari bahan dan fungsi ia pertimbangkan benar-benar. Sederhana tetapi memiliki esensi yang mendalam.

V. **Kreatifitas Ela dalam Tari *Kanya***

Kreatifitas merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki koreografer dalam mengembangkan, menyusun, dan menjelaskan sebuah tarian. Kreativitas dapat dijelaskan berdasarkan pribadi, pendorong, proses dan produk yang dihasilkan. Rhodes (dalam Munandar, 2002:6) menjelaskan bahwa keempat definisi tentang kreativitas sering disebut

sebagai “*Four P’s Creativity: Person, Process, Press, Product*” (Munandar, 2002:26).

Konsep empat P tersebut akan digunakan untuk menjelaskan kreativitas Ela dalam karya tari Kanya. Selain itu, konsep ini juga dapat menerangkan bagaimana empat konsep tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi. Sebagaimana pendapat Rodhes (dalam Munandar, 2002: 28) bahwa apabila kita dapat mengetahui bagaimana jenis pribadi yang berhasil dalam proses kreatif tersebut, pendorong berupa lingkungan yang mempermudah dalam proses kreatifnya, dan bagaimana produk yang dihasilkan dari proses kreatif tersebut.

1. Pribadi (*Person*)

Pribadi atau person merupakan hal yang sangat penting dan merupakan kunci dari kreativitas. Melalui kepribadian muncul keseluruhan kreativitas yang unik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hulbeck (dalam Munandar, 2002:30) bahwa aktivitas kreatif adalah

keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sekitarnya. Selain hal tersebut, daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau *personality*.

Ela sebagai pribadi, adalah seorang yang sangat dipengaruhi oleh bakat, pengalaman, dan lingkungan budayanya. Ela memiliki kemampuan untuk menyusun karya tari. Pengembangan pribadi Ela sebagai koreografer dapat dilihat dari karya-karya tarinya yang hampir semuanya terinspirasi oleh epos Sunda dan Jawa dan lokalitas Sukabumi. Hal ini sangat erat berkaitan dengan pengalamannya sebagai penari selama ia aktif dalam bidang seni khususnya seni tari sejak kecil. Bahkan sejak di bangku SMP, ia sudah eksis untuk mengisi upacara adat di acara pernikahan di daerahnya. Hal tersebut berlanjut hingga berada di jenjang SMA dan menyadari bahwa seni tari merupakan *passion* hidupnya.

Keseriusan itu, ia buktikan dengan melanjutkan studi di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Disanalah ia mulai menyadari genre yang akan ditekuni. Sepanjang perjalanannya, Ela telah mempelajari berbagai genre seperti tari kerakyatan (jaipong khususnya), klasik, kreasi, dan kontemporer. Diantara tarian tersebut, baginya tari merak adalah tari yang paling berkesan dalam hidupnya. Selain sebagai tarian pertama yang ia kuasai, tarian ini juga yang mengantarkannya lolos seleksi ketika mendaftar di ISI Yogyakarta. Sejalan dengan hal tersebut, Y Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa:

Lingkungan internal nampaknya masih saja mengungkung keberadaan seseorang pengkarya, dimana pengkarya dilahirkan dan dibesarkan seseorang dalam lingkungannya. Sementara lingkungan eksternal adalah pengaruh dari luar yang kadang-kadang muncul secara tiba-tiba, tetapi juga cepat hilang dan berganti lagi. Dalam pemahaman kreativitas, kedua faktor lingkungan itu sangat menonjol, saling berkaitan dan besar pengaruhnya dalam proses kreatif. Sehingga merusak hingga menjelma menjadi identitas atau

semacam “gaya pribadi”. Seseorang pengkarya lahir dan dibesarkan dalam lingkungannya: dalam proses kreatif, pengkarya berinteraksi dengan lingkungannya dan memberi kepada lingkungannya lalu pemberiannya itu adalah karyanya. Dalam fenomena ini, apabila pengkarya semakin sering berkarya, maka identitas atau gaya pribadinya semakin nampak pada karyanya (2002:8).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Ela termasuk salah satu koreografer yang memiliki daya kreativitas dan kepekaan terhadap fenomena lingkungan sekitar yang tinggi. Diantaranya yaitu dari faktor pengalaman Ela yang mendukung aktivitas kreatifnya sebagai seorang koreografer dan tentu juga faktor dari luar yang mendukung dalam menghasilkan sebuah karya tari.

2. Pendorong (*Press*)

Faktor pendorong atau motivasi dalam melakukan kreativitas terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri koreografer. Faktor internal dapat diartikan pula keinginan yang berasal dari

dalam diri koreografer tanpa paksaan dari orang lain. Mengenai faktor internal dijelaskan oleh Simpson (dalam Munandar, 2002:28) bahwa inisiatif yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan yang ditunjukkan untuk melepaskan diri dari pemikiran yang biasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa faktor pendorong dari dalam diri Ela berupa keinginannya untuk mendalami lingkungan terdekat. Berdasarkan keresahannya mengenai pernikahan dini, ia mencoba menggali lebih dalam dan mengekspresikannya ke dalam medium tari. Melalui hal tersebut ia berharap dapat memberikan kesadaran kepada perempuan di daerahnya, bahwa menikah dan bekerja adalah pilihan sendiri. Selain hal tersebut, dalam karya *Kanya*, Ela juga memiliki keinginan untuk dapat mencoba bentuk tarian kontemporer.

Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi Ela dalam berkarya. Faktor eksternal tersebut didukung oleh adanya *platform* yang menyediakan ruang untuk

mempresentasikan karyanya seperti Artjog, Paradance, PSBK, dan lain-lain. Khusus dalam karya *Kanya* ini, Ela mendapatkan Hibah Seni dari PSBK Yogyakarta untuk mempresentasikan karyanya. Keterlibatan Ela diberbagai *project* juga turut mendorong dirinya untuk terus berkarya. Selain hal tersebut, keluarga juga menjadi *support* sistem yang besar baginya. Orangtuanya yang juga seorang guru Seni Budaya memberikan kebebasan jalan yang ia pilih. Hal tersebut yang mengantarkan Ela menjadi seorang seniman di bidang seni tari yaitu sebagai penari dan koreografer.

3. Proses (*Process*)

Proses merupakan hal yang penting dalam menunjang kreativitas. Hadirnya sebuah karya tidak bisa dilepaskan dari hal tersebut. Seorang koreografer memiliki berbagai metode yang digunakan untuk menunjang proses berkaryanya. Pengalaman melihat juga menjadi modal bagi seorang koreografer untuk mengawali karyanya. Dalam hal ini melihat yang dimaksud adalah

menekankan bagaimana cara melihat sesuatu tidak seperti biasanya, yaitu dalam kegiatan melihat akan muncul bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada diri koreografer, melatih pikiran yang lebih tajam mengenai apa yang dilihatnya, sehingga dari kegiatan melihat tersebut muncul ide-ide baru dan kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, Soedarsono mengungkapkan bahwa:

Manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut, manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Proses melihat yang dikatakan sebelumnya dapat menjadi awal dari proses kreatif koreografer. Melalui pengalaman kreatif dan estetis, koreografer dapat menjadi seorang yang berintegritas dan membantu koreografer merasa nyaman dengan dunianya (1978: 38).

Ela sebagai koreografer selalu ingin menghasilkan karya yang berbeda dengan karya yang telah dihasilkan sebelumnya. Kebanyakan karya sebelumnya masih berangkat dari tarian bergenre kreasi baru dengan epos Sunda-Jawa sebagai sumber inspirasinya. *Peupeus* merupakan karya

kontemporer pertamanya yang mencoba menggunakan cara ungkap yang lebih sederhana. Berangkat dari hal tersebut menjadi pemantik dalam karya berikutnya, yaitu *Kanya*. Secara bentuk Ela memilih bentuk-bentuk sederhana berupa laku keseharian yang minim sekali stilir. Hal itu disengaja sebagai usaha eksplorasinya ke genre kontemporer.

Proses kreatif Ela dalam menyusun karya tari *Kanya* melalui beberapa tahapan di antaranya: melakukan riset dan pengumpulan data melalui wawancara tidak langsung (mengobrol) dengan beberapa sumber yang mengalami peristiwa pernikahan dini. Ela sengaja tidak mengatakan bahwa obrolannya ini akan dijadikan sebagai sebuah unit untuk mendapatkan data yang otentik. Setelah itu Ela menyusun narasinya dan membangun fragmen-fragmennya. Proses ini membutuhkan waktu kurang lebih selama empat bulan.

Tahapan berikutnya adalah pemilihan penari dan pemusik yang sesuai kriterianya. Ela sendiri lebih memilih penari yang berkomitmen dan

disipin tinggi. Karena hal tersebut akan menunjang pengkaryanya secara kolektif. Kebanyakan penari yang ia pilih sudah memiliki pengalaman berproses dengannya. Setelah melakukan diskusi dengan tim, tahapan berikutnya adalah pembentukan gerak. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins (dalam Soedarsono, 1978:40) bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif. Perkembangan kreatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

a. **Eksplorasi**

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh koreografer dalam menyusun suatu karya tari. Eksplorasi merupakan kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono: 1978:40). Langkah ini telah dilakukan oleh Ela untuk menyusun karya tari Kanya. Eksplorasi Ela dalam karya Kanya dilakukan bersama dengan para

penarinya. Narasi yang sudah ia susun sebelumnya menjadi pijakan supaya eksplorasi yang dilakukan masih sejalan dengan *frame* yang dibangun. Hal itu juga berkaitan dengan pilihan properti yang ia gunakan.

Misalkan pada bagian introduksi, properti tali yang menyimbolkan sebuah jeratan ia coba gali gerakannya. Setelah itu ia merinci frasa "*dapur, sumur, kasur*" dan mulai mencari gerakan dari yang paling sederhana. Pemilihannya diawali dari melihat aktivitas apa yang biasa dilakukan dalam ruang tersebut. Dalam hal ini pilihan Ela jatuh pada aktivitas mengepel lantai, menggendong bayi, dan aktivitas seks. Referensi seks yang jauh dari pengalaman, ia cari melalui Internet. Pada bagian 1 mengenai peristiwa perjudohan, Ela memulai dari menguliti makna perjudohan itu sendiri. Menurutnya perjudohan merupakan suatu hal yang berangkat bukan dari kemauan sendiri. Suatu hal yang datang dari luar dirinya. Hal itu ia coba ilustrasikan melalui sudut pandang perempuan yang menjadi subjek dari peristiwa ini. Ada

suatu pemberontakan tetapi luluh ketika menghadapi orang tua. Eksplorasi pada bentuk ini lebih kepada ruang batin sisi perempuan. Berlanjut pada bagian 2, pemilihan properti masih menjadi penunjang penting di sini. Terinspirasi dengan bentuk karya sebelumnya (*Peupeus*), Ela menggunakan kendi yang ia sunggi di atas kepalanya dan berjalan untuk mencari keseimbangan. Sama juga di bagian 3, properti masih menjadi penunjang penting sebagai medium ungkap karyanya. Ia menggunakan tali elastis (sejenis karet) yang ditali dibagian perut dua penari. Mereka bergantian berlari untuk memperlihatkan elastisitas dan kesakitan subjek yang memerankan. Sementara di bagian penutup eksplorasi yang dilakukan adalah pemilihan artistik tali untuk menggambarkan pilihan jalan hidup. Hampir secara keseluruhan eksplorasi Ela berangkat dari properti benda yang kemudian didalami dan dikombinasikan dengan bentuk gerak supaya dapat mendukung gagasannya.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh koreografer dalam menyusun karya tari *Kanya*. Improvisasi menyangkut imajinasi, pemilihan dan menyusun tari dari hasil eksplorasi. Soedarsono (1978:40) menerangkan bahwa improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreativitas dalam menyusun gerak (Sumarjono, 1978: 40). Improvisasi dilakukan untuk mencari bentuk-bentuk baru yang secara langsung dilakukan dengan menggerakkan tubuhnya yang sudah dibekali dengan imajinasi tentang konsep yang dibuatnya. Tahap ini dilakukan oleh koreografer agar dapat menemukan sebuah suasana dari bentuk-bentuk gerak baru yang didapatkannya ketika bergerak secara spontanitas. Hal tersebut dilakukan koreografer dengan memberi motivasi-motivasi untuk membangun diri dalam berekspresi dan menyusun gerak. Improvisasi ini juga

berguna untuk melatih dan lebih memantapkan mental sebagai penari.

Improvisasi dalam karya *Kanya* dilakukan sebagai tahapan dari bentuk-bentuk dasar yang sudah ia temukan pada saat eksplorasi. Gerak-gerak dasar tersebut ia coba lakukan berulang-ulang dengan penarinya. Dari hal itu muncullah gerak-gerak baru sebagai penghubung peristiwa-peristiwa yang sudah ia susun sebelumnya. Gerak-gerak yang hadir di sini, ia tampung dan dipertimbangkan mana yang perlu digunakan dan mana yang harus disimpan. Pada tahap ini pemusik juga sudah mulai meraba-raba untuk membuat instrumen-instrumen yang sesuai. Ela juga melakukan interaksi dengan berdiskusi bersama timnya untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan yang terbaik. Proses improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang kemudian disusun menjadi sebuah tarian yang mempunyai struktur penyajian yang sistematis.

c. **Komposisi**

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi yang dipengaruhi oleh rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang dengar, hal terakhir yang dilakukan Ela adalah komposisi (*composing*). Komposisi ini sering disebut sebagai menyusun atau mendata seluruh rangkaian proses yang dilakukan koreografer dalam menyusun sebuah karya tari. Dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya. Ela menyusun seluruh gerakan yang ia dapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan motif-motif gerak yang dilakukan Ela telah memperhatikan urutan-urutannya sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kebosanan bagi para penonton. Penyusunan narasi yang sebelumnya sudah dilakukan juga cukup membantu di tahap ini. Dalam karyanya Ela memiliki lima bagian yaitu, introduksi yang berupa sebuah pengantar dengan gerakan ikatan tali pada tangan perempuan perempuan yang dilanjutkan dengan merinci frasa “*sumur*,

dapur, kasur gerakan tiga perempuan mengepel, menggendong anak dan berhubungan seks, bagian 1 mengenai perjodohan dengan ilustrasi bentuk pemberontakan dalam batin perempuan, bagian 2 menyunggi kendi di atas kepala, bagian 3 gerak elastis dari sebuah tali yang diperagakan oleh dua orang penari, dan bagian penutup penggunaan properti tali yang silang sekarut menandai pilihan hidup.

Pada tahapan ini Ela mencoba melihat kembali susunan keseluruhan dan melakukan beberapa penyesuaian tempo, *leveling*, transisi, dan musik. Selain itu, melalui *showcase* yang difasilitasi oleh PSBK Yogyakarta selaku penyelenggara Hibah Seni, Ela juga melakukan diskusi lebih dalam dengan tim lain seperti *lighting, sound, stage manager*, sehingga antara karya dan teknis penunjang saling bersinergi. Dari sinilah Ela mulai mengunci bagian-bagian karyanya hingga menjadi karya yang utuh. Karya tari *Kanya* tersusun pada level baru yang merupakan hasil dari komunikasi koreografer dengan lingkungan

sekitarnya, yaitu terciptanya karya tari *Kanya* yang bernuansakan gerak keseharian dengan ciri khas eksplorasi beberapa properti tali dan kendi.

4. Produk (*Product*)

Produk merupakan hasil akhir dari apa yang telah dilakukan selama koreografer melakukan proses kreatif. Produk yang dihasilkan oleh Ela yaitu karya tari *Kanya*. Kreativitas gerak pada tari *Kanya* dapat dilihat pada penggarapan di setiap motif gerak yang ada. Ia tidak banyak melakukan stilir dan berangkat dari gerak keseharian. Selain pada penggarapan motif gerak, ciri lainnya yang menandakan produk kreatif adalah pada busana dan rias yang sangat minimalis. Tari *Kanya* merupakan produk atau karya tari yang disusun berdasarkan pengalamannya selama menjadi koreografer dan penari.

Pengalaman sebagai penari maupun pengalaman sebagai koreografer selama beberapa tahun menjadikan karya tari *Kanya* dapat terselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut Carl R.

Rogers (dalam Munandar, 2002:8) menyatakan bahwa kriteria atau ukuran yang menjadi dasar penilaian untuk produk kreatif yaitu produk harus nyata, dan merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan kriteria yang dinyatakan Rogers, tari *Kanya* merupakan produk kreativitas Ela dan memiliki kualitas unik individu berdasarkan interaksinya dengan lingkungannya. Keunikan yang terdapat dalam tari *Kanya* yaitu bernuansakan gerak keseharian dengan ciri khas eksplorasi beberapa properti tali dan kendi. Penentuan proses kreatif menyangkut person atau pribadi, proses itu sendiri, dan produk kreatif. Proses kreatif sebagai kriteria kreativitas maka produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya dapat disebut sebagai orang yang kreatif.

VI. Simpulan

Tari *Kanya* merupakan tari kontemporer yang mengangkat isu pernikahan dini di Sukabumi. Karya ini

ingin memberikan kesadaran kepada perempuan bahwa menikah dan bekerja adalah pilihan sendiri. Tari *Kanya* disusun oleh Ela dengan konsep gerak keseharian dengan minimnya stilir dan berkombinasi dengan beberapa tehnik seperti fibrasi, *fall and recovery*, repetisi, dan pengaturan tempo. Alat musik yang digunakan berupa seperangkat laptop dengan bantuan software sehingga menghasilkan musik bernuansa elektronik. Tata rias menggunakan tata rias minimalis yang difungsikan untuk membantu pencahayaan. Busananya menggunakan busana *default* yang berupa *knee length dress* dan *short legging* yang digunakan dari bagian introduksi sampai bagian 3 dan *style* urban sesuai selera penari yang hanya digunakan di bagian penutup.

Kreatifitas Ela sebagai koreografer tidak terlepas dari adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, latar belakang kemampuan Ela sebagai penari maupun koreografer dan kreativitas dalam membuat karya tari. Hal tersebut dituangkan dan menjadi ciri khas

dalam karyanya. Faktor eksternal yang mempengaruhi tari *Kanya* diantaranya, faktor pendidikan, keluarga, masyarakat, lingkungan hidupnya dan Padepokan Seni Bagong Kusudiarja selaku penyelenggara hibah yang membantu ia untuk mempresentasikan karyanya. Keseluruhan faktor tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap pola sajian tari *Kanya* yang disusun Ela.

Daftar Pustaka

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2002. *Fenomena Kreativitas Tari Dalam Dimensi Sosial-Mikro*. Pidato Pengukuhan Jabatan guru Besa Tetap pada Fakultas seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. ISI. September. 2002 .
- _____. 2003. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. (penerjemah). 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- MD, Slamet. 2014. *Blora: Menari Di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Mutiara, Ela. 2019. Pertunjukan Jagongan Wagen Edisi Juni 2019 "Kanya" (Hi-Lite). Video. PSBK Yogyakarta. Diakses melalui youtube chanel media PSBK <https://www.youtube.com/watch?v=Agqjfbceiq&T=270s>.
- _____. 2019. Pertunjukan Jagongan Wagen Edisi Juni 2019 "Kanya". Video. PSBK Yogyakarta. Diakses melalui youtube chanel media PSBK https://www.youtube.com/watch?v=Ui_4m1rAB1A&t=1727s.
- Oktaviani, Rizki. 2019. *Muo Bakasai: Upacara Balimau Kasai dalam Karya Tari*. Joped. Vol.13 No. 2, Oktober 2019 : 126-141.
- Rianto, Pipin. 2017. Jurnal. Proses Kreativitas Eko Supriyanto dalam Karya Tari Cry Jailolo. Greget. Vol. 16 No. 2, Desember 2017: 116—128.
- Sari, Putri Maylandani Fajar. 2018. Jurnal. Kreativitas Susiati dalam Karya Tari Lenggisor. Greget. Vol. 17 No.2, Desember 2018: 160—174.
- Soedarsono, R.M. 1977 *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pembangunan Media

Kebudayaan Direktorat Jendral
Kebudayaan, Deprtemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono, R.M. 1978 Pengantar dan
Komposisi Tari. Yogyakarta:
Akademi Seni Tari Indonesia.

Suharto, Ben (penerjemah). 1985.
*Komposisi Tari: Sebuah
Pertunjuk Praktis Bagi Guru.*
Yogyakarta: Ika Lasti.

Narasumber:

Ela Mutiara, pencipta atau koreografer
tari *Kanya*. Sukabumi, Jawa Barat.